

Ekonomi Konvensional Dan Islam Dalam Bingkai Revolusi Dan Visi Sosialisme

Muhammad Ilham

ilham090699@gmail.com

Ridwan

ridwan28421@gmail.com

Siradjuddin

siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Program Pascasarjana

Abstrak

Sejarah pemikiran ekonomi adalah cabang ilmu yang menggambarkan perkembangan pandangan, prinsip, konsep, dan teori ekonomi secara kronologis serta menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. Pemikiran ekonomi terbagi menjadi dua, yaitu ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena guna memperoleh hasil tentang pemikiran ekonomi konvensional dan islam secara akurat. Ekonomi konvensional didasarkan pada pemikiran manusia yang bersifat dinamis dan tidak abadi, serta berlandaskan filsafat materialisme yang memandang bahwa segala sesuatu berkaitan dengan dunia materi. Sebaliknya, ekonomi Islam berlandaskan ajaran tauhid, hukum negara, serta panduan dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ekonomi Islam melihat segala sesuatu yang ada dan yang terjadi sebagai fenomena dalam dunia yang tunduk pada ketentuan Allah (sunatullah). Sejarah pemikiran ekonomi Islam dapat dibagi menjadi tiga fase: fase dasar-dasar, fase kemajuan, dan fase stagnasi. Fokus utama ekonomi Islam adalah pada pemenuhan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan, dengan kontribusi tokoh-tokoh seperti Zaid bin Ali, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun. Dinamika pemikiran ekonomi Islam dapat mempengaruhi kebijakan ekonomi di negara-negara Islam, melalui pengembangan sistem ekonomi Islam, perekonomian Islam, penerapan hukum ekonomi syariah, pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan

Kata Kunci: Pemikiran, Ekonomi Konvensional, Ekonomi Islam.

Abstract

The history of economic thought is a branch of science that describes the development of economic views, principles, concepts and theories chronologically and explains the causal factors. Economic thinking is divided into two, namely conventional economics and Islamic economics. This research is a descriptive qualitative research which aims to describe an event or phenomenon in order to obtain accurate results about conventional and Islamic economic

thinking. Conventional economics is based on human thought which is dynamic and not eternal, and is based on the philosophy of materialism which views that everything is related to the material world. In contrast, Islamic economics is based on the teachings of monotheism, state law, as well as guidance from the Koran and the Sunnah of the Prophet. Islamic economics sees everything that exists and happens as a phenomenon in the world that is subject to Allah's provisions (sunatullah). The history of Islamic economic thought can be divided into three phases: the basics phase, the progress phase, and the stagnation phase. The main focus of Islamic economics is on meeting needs, justice, efficiency, growth, and freedom, with the contribution of figures such as Zaid bin Ali, Al-Ghazali, Ibn Taymiyah, and Ibnu Khaldun. The dynamics of Islamic economic thought can influence economic policy in Islamic countries, through the development of the Islamic economic system, Islamic economy, application of sharia economic law, development of technology and science.

Keywords: Thinking, Conventional Economics, Islamic Economics.

A. Pendahuluan

Sejarah pemikiran ekonomi adalah cabang ilmu yang menggambarkan perkembangan pandangan, prinsip, konsep, dan teori ekonomi secara kronologis serta menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. Dengan menggunakan pendekatan kronologis yang tetap mempertahankan logika ilmiah, berbagai pemikiran intelektual muncul dan membentuk aliran-aliran utama dalam ekonomi. Selain itu, cabang ilmu ini juga memaparkan dampak yang timbul

akibat terbentuknya aliran-aliran tersebut¹. Lahirnya sebuah aliran mungkin memberikan manfaat bagi sebagian kelompok masyarakat, namun juga tidak menutup kemungkinan menimbulkan kerugian bagi kelompok lainnya.

Pemikiran ekonomi terbagi menjadi dua, yaitu ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Ekonomi konvensional didasarkan pada pemikiran manusia yang bersifat dinamis dan tidak abadi, serta berlandaskan filsafat materialisme yang memandang bahwa segala sesuatu berkaitan

¹Rahman, Afzalur. (1995). *Doktrin Ekonomi Islam*. terjemahan. Soerojo dan Nastangin.

dengan dunia materi. Sebaliknya, ekonomi Islam berlandaskan ajaran tauhid, hukum negara, serta panduan dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Ekonomi Islam melihat segala sesuatu yang ada dan yang terjadi sebagai fenomena dalam dunia yang tunduk pada ketentuan Allah (sunatullah).

Pemikiran ekonomi Islam merupakan pendekatan ekonomi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip universal dalam Islam. Konsep kesejahteraan dalam Islam mengacu pada nilai-nilai etika yang menjamin kesejahteraan umum, baik secara individu maupun sosial². Hal ini mencakup perilaku yang tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga aspek non-material yang mengikuti larangan-larangan Islam dalam hal konsumsi dan produksi

Di sisi lain ekonomi konvensional berlandaskan pada prinsip rasionalitas ekonomi, di mana manusia dianggap sebagai

pemilik harta. Ekonomi ini mengusung sejumlah konsep penting seperti kebebasan individu, hak kepemilikan, kesetaraan sosial, keamanan sosial, larangan penimbunan kekayaan, pelarangan institusi anti-sosial, serta kebajikan individu dalam masyarakat. Prinsip-prinsip dasar ekonomi konvensional meliputi: Kebebasan individu, Hak kepemilikan, Kesetaraan sosial, Keamanan sosial, Larangan penimbunan kekayaan, Pelarangan institusi anti-sosial, Kebajikan individu dalam masyarakat.

Pendekatan ini menuntut analisis mendalam mengenai bagaimana kedua paradigma ini dapat bersinergi, bertentangan, atau saling melengkapi dalam menghadapi tantangan global, seperti ketimpangan ekonomi, eksploitasi sumber daya, dan krisis lingkungan. Pendahuluan ini membuka ruang untuk menggali peran ekonomi konvensional dan

² Nasution, Mustafa Edwin. dkk. (2006). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi*

Islam. Jakarta: kencana.

Islam dalam membingkai revolusi sosial dan ekonomi yang berlandaskan visi keadilan dan keberlanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena guna memperoleh hasil tentang pemikiran ekonomi konvensional dan Islam secara akurat, kemudian diinterpretasikan dalam bentuk tulisan. Sumber data yang digunakan adalah studi literatur, yaitu data primer dan sekunder sebagai sumber referensi teori ekonomi dengan kasus atau masalah yang diangkat. Dengan kata lain, penelitian ini menyelesaikan masalah melalui penelusuran terhadap sumber-sumber tulisan yang sudah ada sebelumnya³. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berfungsi untuk menguji hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data yang

ada, penelitian ini menerapkan teknik analisis kualitatif dengan pendekatan berpikir induktif.

C. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Para sejarawan Barat telah menulis sejarah ekonomi dengan sebuah asumsi bahwa periode antara Yunani dan Skolastik adalah steril dan tidak produktif. Sebagai contoh, sejarawan sekaligus ekonom terkemuka, Joseph Schumpeter, sama sekali mengabaikan peranan kaum muslimin. Ia memulai penulisan sejarah ekonominya dari para filosof Yunani dan langsung melakukan loncatan jauh selama 500 tahun, dikenal sebagai *The Great Gap*, ke zaman St. Thomas Aquinas (1225-1274 M)."

Sejarah pemikiran ekonomi konvensional berkembang melalui berbagai tahapan dan pengaruh dari sejumlah filsuf serta ahli ekonomi yang membentuk teori-teori ekonomi modern. Berikut ini adalah

³ Yusuf, A. M. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif &

penelitian gabungan. Prenada Media. Zulkifli

tahapan penting dalam sejarah pemikiran ekonomi konvensional:

Masa Kuno dan Abad Pertengahan Pemikiran ekonomi pada masa ini lebih banyak dipengaruhi oleh filsuf-filsuf Yunani, seperti Plato dan Aristoteles. Mereka membahas konsep-konsep seperti keadilan dalam perdagangan, kepemilikan, dan fungsi uang. Aristoteles, misalnya, menentang riba (pemberlakuan bunga atas pinjaman) dan menekankan pentingnya ekonomi dalam mencapai kebahagiaan dan keadilan. Pada Abad Pertengahan, pemikiran ekonomi didominasi oleh teologi skolastik dari pemikir-pemikir gereja, seperti Thomas Aquinas. Aquinas menekankan pentingnya harga yang adil, perdagangan yang etis, dan juga melarang riba. Ekonomi pada masa ini sangat terkait dengan moral dan etika agama.

Masa Merkantilisme (Abad 16–18) Pemikiran ekonomi mulai berkembang pesat dengan munculnya merkantilisme pada

abad ke-16 hingga 18. Para merkantilis percaya bahwa kekayaan suatu negara diukur dari jumlah emas dan perak yang dimiliki, dan negara harus mendorong ekspor serta membatasi impor untuk mencapai surplus perdagangan. Perdagangan internasional dianggap sebagai cara utama untuk memperkaya negara, dan peran negara sangat kuat dalam mengatur ekonomi.

Masa Klasik (Abad 18–19) Pemikiran ekonomi modern dimulai dengan karya Adam Smith, seorang ahli ekonomi Skotlandia yang menulis "*The Wealth of Nations*" (1776). Smith memperkenalkan konsep "laissez-faire" atau kebebasan pasar, di mana pasar seharusnya dibiarkan bekerja dengan sendirinya tanpa campur tangan pemerintah. Ia juga mengembangkan teori "invisible hand", yang menyatakan bahwa dalam upaya setiap individu untuk memenuhi kepentingan pribadi, secara tidak langsung mereka akan

mendorong kepentingan umum. Pemikiran Smith ini melahirkan mazhab ekonomi klasik, yang diikuti oleh tokoh-tokoh lain seperti David Ricardo dan John Stuart Mill. Ricardo memperkenalkan konsep keunggulan komparatif, yang menjelaskan bahwa setiap negara harus mengkhususkan diri dalam memproduksi barang-barang di mana mereka memiliki keunggulan paling besar.⁴

Masa Neo-Klasik (Akhir Abad 19) Pada akhir abad ke-19, pemikiran ekonomi beralih ke mazhab neo-klasik yang lebih menekankan pada teori penawaran dan permintaan, serta bagaimana harga ditentukan di pasar. Tokoh-tokoh seperti Alfred Marshall mengembangkan konsep elastisitas dan fungsi utilitas. Pemikiran neo-klasik juga menekankan pentingnya rasionalitas individu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan mengasumsikan bahwa

individu bertindak untuk memaksimalkan utilitas atau kepuasan.

Masa Keynesian (Abad 20) Pada awal abad ke-20, dunia mengalami Great Depression yang menunjukkan ketidakmampuan teori ekonomi klasik dan neo-klasik dalam menjelaskan serta mengatasi krisis ekonomi besar. Pada tahun 1936, John Maynard Keynes memperkenalkan teori ekonomi Keynesian melalui bukunya "The General Theory of Employment, Interest, and Money". Keynes berpendapat bahwa pasar tidak selalu dapat mencapai keseimbangan dan mengatasi pengangguran secara otomatis. Ia menganjurkan campur tangan pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter untuk menstabilkan perekonomian.

Masa Monetarisme dan Ekonomi Pasar Bebas (Abad 20) Setelah dominasi Keynesian pada pertengahan abad ke-20, muncul

⁴ Riema Ainun Nissa and others, 'Sejarah Pemikiran Ekonomi Merkantil dan Ekonomi Klasik Adam Smith', *Jurnal*

Ilmiah Research Student, 1.3 (2024), pp. 361–67
<<https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.608>>.

kritik terhadap teori ini dari kaum moneteris, terutama dari Milton Friedman. Friedman dan para moneteris percaya bahwa kebijakan fiskal tidak seefektif yang disarankan oleh Keynes, dan bahwa pengendalian inflasi harus menjadi prioritas utama kebijakan ekonomi. Mereka juga berpendapat bahwa pasar harus dibiarkan bebas dan intervensi pemerintah yang terlalu besar dapat merusak efisiensi pasar.

Ekonomi Modern Pemikiran ekonomi konvensional terus berkembang dengan penggabungan berbagai teori. Di satu sisi, ekonomi pasar bebas dan globalisasi menjadi tren utama sejak akhir abad ke-20, didukung oleh teori-teori dari ekonomi neoklasik dan moneterisme. Namun, di sisi lain, krisis keuangan global pada tahun 2008 memunculkan kembali minat terhadap ide-ide Keynesian, terutama dalam bentuk kebijakan stimulus fiskal untuk mengatasi resesi ekonomi.

Dinamika pemikiran ekonomi konvensional merujuk

pada perkembangan dan transformasi ide – ide serta teori yang mendasari ekonomi konvensional dari waktu ke waktu, berikut adalah garis besar perkembangan dinamika ekonomi konvensional:

Ekonomi Klasik (Abad 18-19), teori ekonomi klasik berkembang pesat pada era Revolusi Industri, dengan fokus pada kebebasan pasar, peran individu, dan pembagian kerja. Namun, akhirnya, teori klasik dikritik karena terlalu optimis terhadap kemampuan pasar untuk mencapai keseimbangan dan kesejahteraan tanpa intervensi.

Marxisme (Abad 19), pemikiran Marxis memicu lahirnya aliran sosialisme dan komunisme, serta menginspirasi gerakan revolusioner di banyak negara. Pemikiran ini menjadi dasar ekonomi di negara-negara sosialis, tetapi juga terus berkembang dan disesuaikan dengan perubahan zaman.

Teori Keynesian

menekankan peran pemerintah dalam mengelola permintaan agregat melalui kebijakan fiskal (belanja pemerintah) dan moneter (pengaturan suku bunga). Teori ini muncul sebagai respons terhadap Depresi Besar 1930-an, ketika ekonomi pasar gagal menjaga kestabilan. Keynesianisme mendominasi kebijakan ekonomi di banyak negara setelah Perang Dunia II, tetapi mengalami tantangan dari ekonomi neoklasik selama krisis inflasi di tahun 1970-an.

Ekonomi Neoklasik (Abad 19 dan 20), ekonomi neoklasik berkembang menjadi paradigma dominan dalam ekonomi modern. Meskipun teori ini menawarkan model yang elegan untuk menjelaskan perilaku ekonomi, ia juga dikritik karena cenderung mengabaikan faktor-faktor sosial dan institusional dalam keputusan ekonomi.

Ekonomi Monetarisme (Abad 20), monetarisme menjadi populer di tahun 1970-an dan 1980-an sebagai reaksi terhadap

kegagalan kebijakan Keynesian dalam mengatasi inflasi. Ia mendorong kebijakan pasar bebas dan privatisasi di banyak negara.

ekonomi Institusional (Abad 20-21), Pemikiran ini menekankan bahwa keputusan ekonomi tidak semata-mata didasarkan pada faktor ekonomi rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan politik.

Ekonomi Pembangunan (Abad 20-21), Ekonomi pembangunan menekankan pentingnya pengentasan kemiskinan dan ketimpangan global, dan terus berkembang seiring dengan meningkatnya isu-isu global seperti perubahan iklim dan globalisasi.

Ekonomi Hijau (*Green Economics, Abad 21*), Ekonomi hijau menekankan pentingnya keberlanjutan lingkungan dalam pertumbuhan ekonomi. Ini terkait erat dengan konsep pembangunan berkelanjutan, yang menganggap ekonomi, lingkungan, dan masyarakat

sebagai bagian yang saling terkait. Pemikiran ini berkembang sebagai respons terhadap tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan, serta mencari cara untuk mengintegrasikan praktik ramah lingkungan ke dalam sistem ekonomi global.

Ekonomi Digital (Abad 21), Ekonomi digital menyoroti bagaimana teknologi informasi dan internet mengubah cara ekonomi bekerja, termasuk perdagangan, produksi, dan konsumsi. Inovasi seperti platform digital, kecerdasan buatan, dan otomatisasi menantang konsep-konsep tradisional tentang pekerjaan dan produktivitas. Ekonomi digital menciptakan tantangan baru dalam hal regulasi, privasi, dan ketimpangan ekonomi, tetapi juga membuka peluang besar untuk pertumbuhan dan inovasi.

Peran penting umat Muslim dalam kelangsungan dan

perkembangan pemikiran ekonomi, serta peradaban dunia secara keseluruhan, sering kali diabaikan oleh para ilmuwan Barat. Buku-buku teks ekonomi Barat hampir tidak mengakui sumbangsih yang diberikan oleh kaum Muslimin. Menurut Chapra, meskipun ada sebagian kesalahan dari umat Islam yang tidak cukup mengekspresikan kontribusi mereka, namun Barat juga turut berkontribusi dalam hal ini dengan tidak memberikan pengakuan yang semestinya terhadap sumbangsih peradaban lain terhadap kemajuan pengetahuan manusia.⁵ Sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong pemanfaatan akal pikiran sambil tetap berpegang pada Al-Qur'an dan hadis, konsep serta teori ekonomi dalam Islam sebenarnya merupakan tanggapan para cendekiawan Muslim terhadap berbagai tantangan ekonomi yang muncul di berbagai periode⁶. Ini juga

⁵ Nazwa Alya Alkhansa and others, 'Pemikiran Ekonomi Islam Kontempore', *Journal of Islamic Economics and Finance*,

2.1 (2024), pp. 35–44
<<https://doi.org/10.59841/jureksi.v2i1.699>>.

⁶ Babilily, Mahmud Muhammad

menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi Islam telah ada sejak awal perkembangan Islam itu sendiri.⁷

Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin: Nabi Muhammad mengajarkan prinsip keadilan dalam perdagangan, larangan riba, dan kewajiban zakat. Sistem ekonomi berbasis syariah diterapkan, dengan lembaga seperti Baitul Mal untuk mengelola keuangan negara. Dinasti Umayyah dan Abbasiyah: Pemikiran ekonomi Islam berkembang pesat dengan kontribusi sarjana seperti Al-Ghazali dan Ibn Khaldun. Mereka membahas pentingnya keadilan sosial, siklus ekonomi, dan peran negara dalam perekonomian. Masa Kemunduran dan Penjajahan: Pemikiran ekonomi Islam melemah karena dominasi kolonialisme dan pengaruh ekonomi Barat, meskipun prinsip-prinsip seperti zakat dan wakaf masih

dipertahankan dalam skala terbatas. Kebangkitan Modern (Abad 20). Perkembangan Ekonomi Islam sebagai Ilmu: Pada 1970-an, lembaga keuangan syariah mulai berkembang. Ekonomi Islam menjadi disiplin akademis formal dengan tokoh seperti Muhammad Baqir al-Sadr dan Umer Chapra, yang memperkuat landasan teori ekonomi Islam. Era Modern: Ekonomi Islam semakin diakui secara global dengan pertumbuhan perbankan syariah dan instrumen keuangan seperti sukuk dan takaful. Fokus pada keadilan sosial dan kesejahteraan berkelanjutan menjadi ciri khas ekonomi Islam modern. ASiddiqi menguraikan sejarah pemikiran ekonomi Islam dalam tiga fase, yaitu: fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan dan fase stagnasi, sebagai berikut.

⁸Fase pertama merupakan fase abad awal sampai dengan abad

.(1990). *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. terjemahan Rosihin A. Ghani. Solo: Ramadhani.

⁷ Syarifah and others, 'Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Dalam Sejarah Ekonomi Dunia', *As-Syirkah: Islamic*

Economics & Finacial Journal, 3.1 (2024), pp. 336–44, doi:10.56672/assyirkah.v3i1.140.

⁸ Zulkifli Rusby, 2014, *Pemikiran Ekonomi dalam Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktek*

ke-5 Hijriyah atau abad ke-11 Masehi. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase pertama ini antara lain diwakili oleh Zaid bin Ali (w. 80 H/738 M), Abu Hanifah (w. 150 H/767 M), Abu Yusuf (w. 182 H/798 M), Al-Syaibani (w. 189 H/804 M), Abu Ubaid bin Sallam (w. 224 H/838 M), Harits bin Asad Al-Muhasibi (w. 243 H/858 M), Junaid Al-Baghdadi (297 H/910 M), Ibnu Miskawaih (w. 421 H/1030 M), dan Al-Mawardi (450 H/1058 M).

Fase kedua yang dimulai pada abad ke-11 sampai dengan abad ke-15 Masehi dikenal sebagai fase yang cemerlang karena meninggalkan warisan intelektual yang sangat kaya. Para cendekiawan Muslim di masa ini mampu menyusun suatu konsep tentang bagaimana umat melaksanakan kegiatan ekonomi yang seharusnya yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadis nabi. Pada saat yang bersamaan, di sisi lain, mereka menghadapi realitas politik yang ditandai oleh dua hal: pertama, disintegrasi pusat

kekuasaan Bani Abbasiyah dan terbaginya kerajaan ke dalam beberapa kekuatan regional yang mayoritas didasarkan pada kekuatan (power) ketimbang kehendak rakyat; kedua, merebaknya korupsi di kalangan para penguasa diiringi dengan dekadensi moral di kalangan masyarakat yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan yang semakin melebar antara si kaya dengan si miskin. Pada masa ini, wilayah kekuasaan Islam yang terbentang dari Maroko dan Spanyol di Barat hingga India di Timur telah melahirkan berbagai pusat kegiatan intelektual. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase ini antara lain diwakili oleh Al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), Ibnu Taimiyah (w. 728 H/1328 M), Al-Syatibi (w. 790 H/1388 M), Ibnu Khaldun (w. 808 H/1404 M), dan Al-Maqrizi (845 H/1441 M).

Fase ketiga yang dimulai pada tahun 1446 hingga 1932 Masehi merupakan fase tertutupnya pintu ijtihad (*independent judgement*) yang mengakibatkan fase ini

dikenal juga sebagai fase stagnasi. Tokoh-tokoh pemikir ekonomi Islam pada fase ini antara lain diwakili oleh Shah Wali Allah (w. 1176 H/1762 M), Jamaluddin Al-Afghani (w. 1315 H/1897 M), Muhammad Abduh (w. 1320 H/1905 M), dan Muhammad Iqbal (w. 1357 H/1938 M). Pada fase ini, para fuqaha hanya menulis catatan-catatan para pendahulunya dan mengeluarkan fatwa yang sesuai dengan aturan standar bagi masing-masing mazhab. Namun demikian, terdapat sebuah gerakan pembaharu selama dua abad terakhir yang menyeru untuk kembali kepada Al-Qur'an dan hadis nabi sebagai sumber pedoman hidup⁹.

Dinamika pemikiran ekonomi Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan ekonomi di negara-negara Muslim dengan berbagai cara¹⁰.

Pengembangan sistem ekonomi islam, sejak era klasik,

pemikiran ekonomi Islam telah berkembang dan menjadi dasar untuk menciptakan sistem ekonomi alternatif di zaman modern. Sistem ini mencakup dimensi ilahi dan manusiawi yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan umat (masalah), yang dapat dijadikan sebagai landasan teori konsumsi dalam konteks Islam.

Pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, prinsip-prinsip dalam pemikiran ekonomi Islam juga berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang dapat menjadi dasar bagi kebijakan ekonomi yang berorientasi pada kemajuan di bidang tersebut.

Pengembangan sumber daya manusia, pemikiran ekonomi Islam menekankan pentingnya pengembangan sumber daya manusia, yang dapat menjadi acuan bagi kebijakan ekonomi yang mendukung peningkatan kualitas

⁹ Isni Nuriyah Estiana, (2022). Jurnal analisis sejarah pemikiran ekonomi

¹⁰ Arham, S. M. (n.d.). Pemikiran

Awal Ekonomi dan Dinamika Pemikiran Ekonomi. *Inovasi dan Kreativitas dalam ekonomi*, 241-248.

dan kapasitas sumber daya manusia.

Pengembangan perbankan syariah, prinsip-prinsip dalam ekonomi Islam juga mendukung pengembangan perbankan syariah, yang menjadi dasar bagi kebijakan ekonomi yang sesuai dengan prinsip-prinsip perbankan syariah, serta fokus (Arham) pada kesejahteraan umat (masalah).¹¹

Pengembangan sistem perbankan islam, pemikiran ekonomi Islam menjadi landasan untuk pengembangan sistem perbankan Islam, yang dapat memandu kebijakan ekonomi terkait dengan praktik perbankan tersebut.

Pengembangan sistem investasi, pemikiran ekonomi Islam juga mengarah pada pengembangan sistem investasi, yang dapat berfungsi sebagai pedoman bagi kebijakan ekonomi yang mendukung investasi.

D. Kesimpulan

Dari materi yang disajikan, terdapat beberapa kesimpulan yang dapat ditarik mengenai sejarah pemikiran ekonomi dan dinamika pemikiran ekonomi

1. Sejarah pemikiran ekonomi adalah cabang ilmu yang menggambarkan perkembangan pandangan, prinsip, konsep, dan teori ekonomi secara kronologis serta menjelaskan faktor-faktor penyebabnya. Dengan menggunakan pendekatan kronologis yang tetap mempertahankan logika ilmiah, berbagai pemikiran intelektual muncul dan membentuk aliran-aliran utama dalam ekonomi.
2. Sejarah pemikiran ekonomi konvensional berkembang melalui berbagai tahapan dan pengaruh dari sejumlah filsuf serta ahli ekonomi yang membentuk teori-teori

¹¹ Wulan Dayu, Windu Anggara, and Isnaini Harahap, 'Dinamika Produksi Dalam Makroekonomi Islam: Analisis Terhadap Prinsip-Prinsip Ekonomi Dan Implikasinya

Pada Pembangunan Berkelanjutan', *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII.Ii (2023), pp. 244–62.

ekonomi modern. Sejarah ekonomi konvensional dimulai dengan teori-teori ekonomi yang berkembang sejak zaman pra-klasik, di mana filosofi ekonomi berasal dari Yunani kuno.

3. Sejarah pemikiran ekonomi Islam mencakup perilaku yang tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga aspek non-material yang mengikuti larangan-larangan Islam dalam hal konsumsi dan produksi. Ekonomi Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan telah memiliki fondasi operasional serta kesinambungan gagasan ekonomi sejak masa awal Islam.
4. Peran penting umat Muslim dalam kelangsungan dan perkembangan pemikiran ekonomi, serta peradaban dunia secara keseluruhan sangat penting, namun sering kali diabaikan oleh para ilmuwan Barat.

Pemikiran ekonomi Islam lahir sebagai respons terhadap berbagai tantangan ekonomi pada waktu-waktu tertentu, dengan memperhatikan kebutuhan, keadilan, efisiensi, pertumbuhan, dan kebebasan.

5. Pemikiran ekonomi Islam dapat dibagi menjadi tiga fase yaitu fase dasar-dasar ekonomi Islam, fase kemajuan, dan fase stagnasi.
6. Dinamika pemikiran ekonomi Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan ekonomi di negara-negara Muslim dengan berbagai cara yaitu melalui pengembangan sistem ekonomi Islam, perekonomian Islam, penerapan hukum ekonomi syariah, pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Dengan demikian, terlihat bahwa sejarah pemikiran ekonomi konvensional dan

ekonomi Islam memiliki perbedaan dalam landasan, paradigma, serta kontribusi dalam perkembangan pemikiran ekonomi.

Referensi

a. Sumber Buku

- Bablily, Mahmud Muhammad .(1990). *Etika Bisnis: Studi Kajian Konsep Perekonomian Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. terjemahan Rosihin A. Ghani. Solo: Ramadhani.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. (2009). *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam*, terjemahan. M. Saiful Anam & Muhammad Ufuqul Mubin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, Mustafa Edwin. dkk. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: kencana. (2006).
- Isni Nuriyah Estiana Jurnal analisis sejarah pemikiran ekonomi islam pada masa nabi muhammad saw sampai masa kontemporer. , (2022).
- Rahman, Afzalur. *Doktrin Ekonomi Islam*. terjemahan. Soerojo dan Nastangin. (1995).
- Yusuf, A. M. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan. Prenada Media. Zulkifli Rusby, 2014, *Pemikiran Ekonomi dalam Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktek*. (2016).
- Arham, S. M. (n.d.). *Pemikiran Awal Ekonomi dan Dinamika Pemikiran Ekonomi. Inovasi dan Kreativitas dalam ekonomi,*

b. Sumber Jurnal

- Alkhansa, Nazwa Alya, Nuni Asnita Barasa, Ahmad Dwi Pramanda, Rangga Heriyadi, and Fadlan Arrassyid Bintang, 'Pemikiran Ekonomi Islam Kontempore', *Journal of Islamic Economics and Finance*, 2.1 (2024), <<https://doi.org/10.59841/jureks.i.v2i1.699>>
- Dayu, Wulan, Windu Anggara, and Isnaini Harahap, 'Dinamika Produksi Dalam Makroekonomi Islam: Analisis Terhadap Prinsip-Prinsip Ekonomi Dan Implikasinya Pada Pembangunan Berkelanjutan', *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII.Ii (2023),
- Nissa, Riema Ainun, Dwi Ayu Septiyani, Muthia Husna Qolby, Ibrahim Abdu Salam, Muhammad taufik Abadi, and Muhammad Aris Syafi`i, 'Sejarah Pemikiran Ekonomi Merkantilis Dan Ekonomi Klasik Adam Smith', *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1.3 (2024),<<https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.608>>
- Syarifah, M. Zuhriadi, Dhea Amanda, and Bonaraja Purba, 'Kontribusi Pemikiran Ekonomi Islam Dalam Sejarah Ekonomi Dunia', *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*, 3.1 (2024), doi:10.56672/assyirkah.v3i1.140